

BAB IV

SIMPULAN

Dari penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh Jepang saat ini adalah berkurangnya minat dari kaum pria dan wanita di Jepang untuk menjalin hubungan ataupun menikah. Penelitian ini menjelaskan tentang fenomena bertambahnya lajang di Jepang jika dilihat dari sisi sosial budaya dan psikologis. Banyaknya kasus bertambahnya jumlah lajang di Jepang membuat masalah ini menjadi semakin serius dan memberikan dampak bagi negara Jepang sendiri. Seperti yang diketahui, berdasarkan data survei dari *National Institute of Population and Social Security Research* pada tahun 2015 di Jepang, banyak pria dan wanita memilih untuk melajang. Survei ini menunjukkan bahwa setengah responden yaitu 30,2% untuk kaum pria dan 25,9% untuk kaum wanita tidak berniat untuk mencari pacar atau kekasih, dan mereka ini disebut dengan kata “lajang”.

— Di masa modern seperti sekarang ini, banyak perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat, begitupun di masyarakat Jepang seperti persepsi atau pandangan bahwa perkawinan bukanlah lagi suatu keharusan. Hal itu juga ditunjukkan dengan data dari *Statista Research Departement*, tercatat bahwa adanya penurunan angka pernikahan di Jepang dalam rentang waktu 2009–2018, dengan angka terendah ada pada tahun 2018 sejumlah 586.480 pernikahan yang tercatat di negara. Terjadinya penurunan angka pernikahan otomatis membuat angka jumlah lajang di Jepang melonjak naik. Dalam data dari *The Ministry of Internal Affairs and Communications of Japan* dapat dilihat bahwa lajang yang berusia 50 tahun mengalami angka kenaikan setiap tahunnya. Banyak faktor yang membuat para lajang mempertimbangkan keputusan untuk menikah, seperti yang dapat dilihat dari faktor perubahan sosial budaya dan sisi psikologis seorang lajang.

Perubahan sosial besar–besaran bagi masyarakat Jepang dimulai saat Restorasi Meiji, pada saat itu Jepang membuka kesempatan luas untuk menerima budaya baru dari negara lain. Jepang bertekad untuk

mengembalikan kekuatan negaranya, oleh karena itu Jepang mencoba bangkit dengan meningkatkan dan membuat inovasi dalam bidang teknologi, ekonomi dan pendidikan. Pertukaran budaya dan informasi yang dilakukan oleh Jepang membuat adanya migrasi yaitu perpindahan manusia dan *human dispersal* atau penyebaran manusia, peningkatan teknologi di bidang komunikasi memudahkan manusia untuk mendapatkan penyebaran informasi dan pertukaran budaya yang ada. Selain itu, adanya perubahan sistem kekeluargaan di Jepang dari sistem *ie* yang mana adalah sistem patrilineal, dimana properti, status sosial, hak dan kewajiban semuanya diturunkan atau diwariskan oleh ayah ke anak laki-laki tertua. Karena adanya perubahan undang-undang baru yang dibuat oleh Jepang, maka sistem kekeluargaan juga berubah menjadi *kazoku kokka* yaitu keluarga inti yang berisikan ayah, ibu dan anak. Selain itu, faktor lain yang mendorong perubahan ini adalah pasangan suami istri yang baru menikah (khususnya di daerah perkotaan) berusaha untuk tidak menempati rumah keluarga, dan tinggal terpisah dengan orang tuanya.

Begitupun dengan perubahan sistem perkawinan, jika pada zaman tradisional perkawinan cenderung dilakukan sistem perjodohan yang populer di tahun 1960, yang disebut dengan *miai kekkon*, setelah adanya perubahan sosial budaya, maka pernikahan di Jepang tidak selalu dijodohkan, namun sudah mulai berkembang dengan istilah *renai kekkon*. *Renai kekkon* atau *love marriage* bersifat lebih bebas karena mereka bisa menikah tanpa diatur oleh pihak lain dan bisa memilih dengan siapa mereka akan menikah. Namun, di zaman ini walaupun sudah umum mengenai *renai kekkon*, jumlah lajang di Jepang pun masih meningkat karena generasi saat ini cenderung kehilangan minat untuk mempunyai pasangan ataupun menikah.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *National Institute of Population and Social Security Research*, dengan responden lajang rentang usia 18–24 tahun dan 25–34 tahun, para responden diminta menjawab alasan mereka mengapa hingga saat ini belum mau memutuskan untuk mempunyai pasangan ataupun menikah. Hasil dari survei adalah “Terlalu muda untuk menikah”, “Menikah bukanlah suatu keharusan” dan “Ingin berkonsentrasi

pada karir ataupun sekolah”. Jawaban dari para responden lalu dikategorikan berdasarkan sisi sosial budaya dan psikologis. Kelompok dari sisi sosial budaya adalah (1) Ingin berkonsentrasi dengan karir atau sekolah, (2) Menikah bukanlah sebuah keharusan, (3) Tidak mempunyai uang yang cukup untuk menikah, (4) Tidak ada harapan untuk tempat tinggal, dan (5) Tidak ada persetujuan dari orang tua atau pihak lain. Sedangkan berdasarkan sisi psikologisnya, yaitu (1) Terlalu muda untuk menikah, (2) Ingin menikmati hobi dan tidak mau kehilangan kenyamanan, (2) Belum bertemu dengan pasangan yang cocok, dan (4) Tidak bisa memiliki hubungan yang baik dengan lawan jenis. Jawaban-jawaban tersebut menjadi beberapa faktor yang mendorong fenomena meningkatnya jumlah lajang di Jepang jika ditinjau dari sisi sosial budaya dan psikologis.

Selain itu, fenomena yang terjadi ini bukan hanya berdampak bagi diri para lajang sendiri, namun juga bagi masyarakat Jepang dan negara Jepang. Dampak yang disebabkan karena fenomena bertambahnya lajang di Jepang ini adalah *soushika*, yaitu penurunan angka kelahiran di Jepang. Selain itu ada masalah lain yaitu *parasite single*, yaitu banyaknya jumlah lajang yang menjadi parasit bagi orang tuanya dan masalah yang terkait lainnya adalah fenomena *bankonka*, yaitu penundaan pernikahan bagi kaum wanita dan laki-laki di Jepang.

Melihat fenomena ini menjadi masalah dengan urgensi tinggi di Jepang, pemerintah Jepang pun membuat upaya-upaya agar jumlah lajang tidak terus melonjak naik. Hal-hal yang diupayakan pemerintah seperti *machikon*, yaitu kencana massal untuk skala kota, peningkatan kesejahteraan orang tua seperti pemberian izin cuti dan tunjangan serta peningkatan pengasuhan anak. Hal-hal ini diharapkan dapat menurunkan angka lajang di Jepang dan membuat pernikahan dan kelahiran kembali stabil.